

Pengembangan Perdamaian antar Komunitas Beragama (Hasil Penelitian Perdamaian di Thailand)

Novri Susan, S.Sos.

Abstrak

Agama memainkan peran sentral di dalam kesadaran hidup pribadi dan perilaku sosial ratusan juta manusia. Bahasa keagamaan dan simbolismenya adalah cara-cara di mana manusia menafsirkan kenyataan sehari-hari. Sama halnya agama mungkin adalah pusat bagi banyak perselisihan dan sering digunakan untuk membenarkan dan membakar kekerasan. Tradisi keagamaan mempunyai sumber daya yang penting untuk mengarahkan konflik kekerasan yang sering memisahkan negara-negara dan orang-orang.¹ Pada sisi lain, resolusi kemanusiaan terhadap pertentangan budaya, agama dan etnisitas sering mempercayai pada; kontribusi bernilai yang dapat agama ciptakan, sebagai agen kesepahaman (*conciliatory*/mufakat) di dalam konflik, untuk meningkatkan keselarasan dan pemahaman antara kelompok-kelompok berkonflik dan mempercepat ide pentingnya toleransi.

Berdasarkan pada kelompok-kelompok kesukuan, agama, dan kelas, Asia Tenggara merupakan wilayah yang berkarakter sosial budaya plural. Dalam sejarahnya, Asia Tenggara menjadi daerah yang diwarnai dengan gerakan sosial-politik dan keagamaan. Perkembangan agama-agama, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen selalu berhubungan dengan pertumbuhan kerajaan yang menjadikan agama sebagai identitas politik mereka. Permasalahan muncul ketika perkembangan agama di dalam masyarakat Asia Tenggara diikuti oleh konflik, terutama sekali di pada jaman ekspansi kolonialisme barat. Ekspansi kolonialisme yang membawa identitas keagamaan membuat perubahan warna konflik, yaitu dari konflik ekonomi politik menjadi konflik politik keagamaan. Konflik politik keagamaan ini terjadi dalam periode yang lama, sehingga menumbuhkan pengalaman eksklusif di dalam masyarakat agama. Pengalaman eksklusif atas kekerasan dari satu komunitas keagamaan terhadap komunitas keagamaan lainnya menjadi suatu acuan perlakuan secara sosial dalam dunia kehidupan sehari-hari.²

Hubungan sosial yang dipenuhi oleh potensi konflik karena proses historis dari masyarakat keagamaan di Asia Tenggara. Pencegahan dan resolusi konflik menjadi agenda yang harus dikembangkan untuk pengembangan perdamaian menjadi kebutuhan dasar di Asia Tenggara. Pada alasan inilah penelitian mengenai pengembangan perdamaian antar komunitas beragama di Thailand dilaksanakan. Penelitian ini mencoba mengambil pelajaran penting dari proses pengembangan perdamaian di Thailand, terutama yang bersifat hubungan horizontal, untuk menjadi refleksi kritis bagi hubungan-hubungan keagamaan di Indonesia yang mengalami kerusakan akut.

Tujuan penelitian ini adalah mempelajari pada bagaimana antar komunitas keagamaan melakukan konstruksi perdamaian dalam dunia kehidupan sehari-hari. Penelitian perdamaian sangat penting dilaksanakan dalam upaya pencegahan konflik. Dari penelitian ini dapat dipelajari realitas sosial masyarakat agama tentang perdamaian, dengan melakukan penelesuran wacana-pengetahuan mereka. Pada gilirannya, setelah mengetahui landasan pengetahuan masyarakat mengenai perdamaian yang meliputi konsep dasar perdamaian, tipifikasi terhadap komunitas agama lain, dan ciri sosial budaya yang berpengaruh terhadap pengembangan perdamaian, dapat dijadikan refleksi kritis atas situasi sosial Indonesia yang sarat dipenuhi oleh konflik etnis-relijius.

Pendekatan Teoritis

Penelitian perdamaian ini merupakan usaha mengetahui konteks perdamaian yang ada dan bagaimana prosesnya dibentuk oleh sistem nilai sosialnya karena, bentuk-bentuk ideal perdamaian (*ideals of peace*) dipengaruhi oleh sistem-sistem nilai dari masyarakat dalam setiap konteksnya.³ Untuk mengerti ini, John Paul Lederach (1995) dalam *Preparing for Peace; Conflict Transformation Across Cultures*, dengan mengutip teori konstruksi sosial, menjelaskan bahwa: *pertama* kita perlu memahami perdamaian sebagai suatu pengalaman alami, hadir dalam semua budaya dan hubungan. *Kedua*, kita memahami perdamaian terbentuk secara sosial dan sebagai peristiwa budaya. Perdamaian tidak "hanya

terjadi" pada orang-orang; orang-orang adalah peserta aktif di dalam interaksi dan situasi yang menciptakan perdamaian sebagai pengalaman subyektif. Hal ini merupakan pengalaman dialektis yang penting di dalam konstruksi tentang kenyataan sosial, seperti dikonsepsikan oleh Schuzt (1971) dan Berger dan Luckman (1967/1990).⁴ *Ketiga*, konflik muncul melalui suatu proses interaktif berdasar pada usaha menciptakan makna bersama. *Keempat*, proses yang interaktif terpenuhi melalui dan diakarkan di dalam persepsi, penafsiran, ungkapan, dan niat masing-masing masyarakat dimana tumbuh dari suatu siklus dan kembali ke akal sehat pengetahuan mereka. *Kelima*, Makna muncul ketika orang-orang menempatkan diri mereka dan "hal-hal" sosial seperti situasi, peristiwa, dan tindakan di dalam kumpulan pengetahuan mereka. *Keenam*, kita memahami budaya diakarkan didalam pengalaman bersama dan skemanya digunakan oleh satu kelompok orang-orang untuk merasa, menginterpretasikan, menyatakan, dan menjawab kenyataan sosial di sekitar mereka. *Ketujuh*, kita oleh karena itu berasumsi bahwa pemahaman hubungan budaya dan perdamaian tidaklah pertanyaan suatu bentuk pengakuan atau kepekaan, tetapi lebih jauh sebagai petualangan menemukan dan menggali arkeologi dari pengetahuan bersama yang terkumpulkan ke kelompok orang-orang.

Sebagaimana Lederach menggunakan konstruksionis sebagai analisa perdamaian di atas, penelitian ini akan menggali pengetahuan bersama (*stock of knowledge*) di dalam komunitas keagamaan di Thailand. Tindakan satu komunitas dan dampak tindakannya terhadap kelompok lain dapat dipahami dari konsep damai mereka, penafsiran mereka ke masyarakat majemuk, dan pemahaman mereka kepada konsep perdamaian. Penelitian ini adalah suatu usaha untuk menggali persediaan pengetahuan di dalam anggota masyarakat. Terakhir, penelitian ini akan mengambil pola interaksi sosial antar komunitas agama di Thailand yang mana interaksi tersebut mengembangkan perdamaian.

Diskusi

Pendahuluan

Pada tahun 1999, etnik Dayak dan Madura terlibat dalam konflik kesukuan. Konflik kekerasan antara etnis Dayak dan Madura di Sambas Kalimantan Barat muncul secara sporadis dan melahirkan korban dari beratus-ratus anggota etnis kedua komunitas. Pada gilirannya, konflik itu mulai menjalar ke isu keagamaan. Sementara itu, di tahun yang sama konflik etnis keagamaan meletus di masyarakat Ambon Manise. Konflik keagamaan masyarakat Ambon terjadi dalam jangka waktu panjang sampai awal 2003 dengan ribuan korban manusia dan hapusnya harta benda. Demikian juga, konflik komunal juga yang pecah di beberapa daerah lainnya.

Dalam kaitan dengan pluralitas sosial dalam konteks agama dan etnis, masyarakat Thailand serupa dengan masyarakat Indonesia. Komposisi masyarakat agama masyarakat Thailand menunjukkan bahwa 93.47% adalah Buddha; 3.96% Islam; dan Kristen sebesar 0.52%, Hindhus-Sikhs sebesar 0.01%, dan tak dikenal 2.04%. Secara etnis, masyarakat Thailand terdiri dari Thai 75%, Cina 11%, Melayu 3.5%, dan sisanya adalah Mon, Khmer, Phuan dan Karen. Di Indonesia, mayoritas adalah Islam- sekitar 89%; Kristen Orang-Orang adalah sekitar 7%; dan 3% Buddha, Hindu, dan kepercayaan lain di dalam beratus-ratus kelompok kesukuan.

Thailand terkenal dengan perdamaian hubungan antar komunitas beragama (horisontal) dibandingkan dengan Indonesia. Dengan kata lain, konflik kekerasan horizontal antar komunitas beragama Thailand jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia. Fenomena hubungan komunitas beragama yang damai menjadi penting dan menarik bagi masyarakat Indonesia untuk belajar, terutama bagaimana masyarakat multi-agama mengembangkan sistem hubungan damai dalam kaitannya dengan kehidupan social-ekonomi dan bagaimana agama memainkan peran membangun kehidupan sosial yang selaras dan yang saling memahami satu sama lain.

Wacana Perdamaian Komunitas Beragama

Bagaimana masyarakat Thailand mengembangkan dunia damai mereka? Pasti ada ada suatu proses dalam masyarakat Thailand. Proses dunia damai adalah bagaimana orang-orang sebagai anggota masyarakat membangun kenyataan mereka sendiri dan dengan anggota masyarakat lain. Kenyataan apa dibangun? Penelitian ini diarahkan untuk menggali pengetahuan masyarakat Thailand terkait dengan dunia damai. Sehingga memaparkan hasil wacana di lapangan adalah suatu hal yang penting. Secara singkat dapat dikatakan pada sub makalah ini mencoba mendapatkan pemahaman atas landasan pengetahuan masyarakat mengenai perdamaian yang meliputi konsep dasar perdamaian, tipifikasi terhadap komunitas agama lain, dan ciri budaya yang berpengaruh terhadap pengembangan perdamaian.

Thailand merupakan negeri yang mempunyai masyarakat plural secara agama, seperti Budha, Islam, Katholik, dan agama minoritas lain. Ada tiga agama besar di Thailand, yaitu Budha, Islam, dan Kristen Katholik. Mereka hidup dalam aktivitas-aktivitas berbeda, seperti dosen, pedagang, siswa/mahasiswa, tenaga kerja di pabrik, dan lain lain Kita juga dapat menemukan masyarakat Thailand dengan agama berbeda bekerja di dalam suatu tempat yang sama, seperti dosen dan pedagang. Dunia damai di dalam kehidupan sosial masyarakat Thailand tidak bisa terpisah dari konstruksi sosial masyarakat sendiri.

Penulis menemui anggota masyarakat agama di Thailand dan melakukan diskusi maupun observasi partisipatif dengan mereka, baik mereka yang ada di pasar, pusat keagamaan, rumah makan, dan universitas. Berdasarkan pada hasil diskusi dan observasi partisipatif, makalah ini bermaksud memberikan satu paparan singkat tentang pengalaman masyarakat agama Thailand dalam kehidupan sehari-hari mereka berkaitan dengan hubungan damai mereka. Sehingga nantinya, mampu menangkap cadangan pengetahuan mereka. Dan pada bagian akhir makalah ini, akan dilakukan interpretasi terhadap bagaimana masyarakat agama Thailand mampu mengembangkan perdamaian.

Dalam agama Budha, damai adalah suatu kesatuan hidup. Manusia hanya mempunyai pilihan di dalam hidup mereka, dunia damai atau dunia penderitaan. Untuk orang Budha ajaran perdamaian menjadi kunci untuk manusia dalam mendapatkan kebahagiaan di dunia ini dan untuk itulah mengapa Budha selalu menyuruh pengikutnya atau masyarakat untuk bertindak dengan damai. Damai menjadi konsep dari orang-orang untuk menghindari kekerasan dan menderitakan orang lain. Dr. Ven. Dr. Phramaha Ban Khemanando, Pemimpin masyarakat Budha, mengatakan bahwa menghindari cara kekerasan dengan tidak menderitakan orang lain akan memelihara dunia di dalam keselarasan. Sebagai pribadi, pemimpin masyarakat Budha di Propinsi Khon Kaen, telah menerapkan konsep damai di keseharian. Hal itu menghasilkan suatu respon positif dari orang lain. Sebagai pemimpin di dalam masyarakat Budha, ia selalu memberi pengajaran pengikut Budha tentang perdamaian. Maka ajaran itu dapat dilihat dari tindakan sosial masyarakat Thailand, seperti mereka yang di pasar, sekolah, dan lapisan publik lain.⁵

Ada satu kasus menarik yang diceritakan kepada penulis dari seorang Muslim di Khon Kaen. Suatu kali seorang guru di suatu sekolah dasar mengatakan kepada seorang murid Muslim, “Kamu harusnya kembali ke rumah karena kamu ini Ben Laden. Di sini tak ada tempat untukmu,”. Makna kalimat itu jelas diorientasikan untuk menstigma agama Islam yang dianut si murid. Atas kejadian itu sang guru itu mendapat hukuman dari sekolah. Lebih dari itu masyarakat sekitar menolak pernyataan sang guru tersebut.⁶

Di Propinsi Udhon Tani, pada saat itu sedang terjadi pemilihan umum untuk pemilihan walikota dan anggota senat. Terdapat satu partai politik yang di dalamnya terdapat kerjasama yang baik antara politisi beragama Buddha, Islam maupun Kristen Katolik. Mereka mampu membangun jaringan yang luas di kalangan konstituen melalui simulasi-simulasi kehidupan beragama yang Plural. Walikota Udhon Tani bahkan sempat melakukan pembelaan terhadap kasus-kasus yang menimpa orang Islam, baik dari sisi sosial dan budaya. Seperti kasus orang berjilbab masih asing di beberapa tempat propinsi itu

sehingga membuat ketakutan beberapa kalangan, termasuk anak-anak. Walikota kemudian melakukan klarifikasi dan mencoba memberikan penyelesaian yang baik untuk semua tanpa melukai atau merugikan prinsip-prinsip dasar keagamaan.⁷

Bagi tokoh masyarakat Islam di Khon Kaen, apa yang dinyatakan pemimpin umat Budha di atas adalah benar. Sebagaimana disampaikan kepala Islam *Foundation* di Propinsi Udhon Thani Dr. Preeda Prapueetchop bahwa sesungguhnya, tidak ada perbedaan prinsipil antara Islam dan Budha tentang konsepsi perdamaian. Islam tidak memberi pengajaran para pengikutnya untuk bertindak tidak baik dan mengganggu keselarasan hidup. Tentu saja, Al Quran menyuruh orang Islam untuk memelihara dunia, di dalam kehidupan sosial dan bumi dari kerusakan. Al Quran menjelaskan bahwa dunia ini mengalami kehancuran karena manusia sendiri, tidak disebabkan oleh agama. Keselarasan dan perdamaian hidup di dunia dirusak oleh pandangan palsu atau kesadaran palsu dari manusia. Sering di dalam masyarakat yang religius mempunyai persepsi salah terhadap masyarakat religius lain disebabkan tidak cukup informasi.

Kasus ini juga ada di dalam masyarakat Islam. Dr. Preeda Prapueetchop berkata bahwa, ada kesadaran palsu dari beberapa orang Islam terhadap masyarakat Budha. Kasus yang sering terlihat adalah tentang ajaran Budha terhadap larangan-larangan berperilaku buruk, seperti mabuk, makan babi (binatang), dan perjudian. Di dalam ajaran Budha, semua itu adalah larangan bagi pengikutnya. Masalahnya adalah banyak masyarakat *Buddhist* melakukan pelanggaran terhadap aturan itu. Kondisi ini tidaklah berbeda dari sebagian masyarakat Islam; ada banyak hal terlarang tetapi ada banyak pelanggaran juga oleh mereka. Indonesia sebagai negeri Islam terbesar, orang Islam ada yang melanggar larangan itu. Kasus ini juga terjadi di dalam masyarakat Budha bahwa sebagian umat Buddha berpikir Islam itu mengajarkan kepada pengikut untuk membunuh orang lain tanpa memperjelas atau menggali akar dari kasus, seperti kasus Bom Bali . Maka, ini bukanlah tentang ajarannya tetapi bagaimana manusia memahami agama itu melalui cara berpikir yang lurus, termasuk tentang konsep perdamaian.

Agama Katholik sebagai agama di Thailand juga mencoba mengembangkan keselarasan hidup di antara masyarakat keagamaan. Josep Paiboon adalah seorang pemimpin agama masyarakat Katholik di Khon Kaen. Ia menyatakan agama Katholik itu masyarakat yang tidak mempunyai perselisihan di dalam masyarakat majemuk Thailand. Agama Katholik memberi pengajaran kepada pengikutnya tentang perdamaian pada tiap-tiap misa di gereja. Banyak pengikut agama Katholik di Thailand menjadi sukarelawan di beberapa NGOs (LSM) yang bergerak di kemanusiaan dan perdamaian. Ini adalah suatu bukti bahwa agama Katholik telah sukses memberi pengajaran konsep damai kepada pengikutnya. Kebanyakan pengikut agama Katholik berasal dari masyarakat Buddha. Mereka memindah agama tua mereka ke agama Katholik. Maka, mereka memahami tentang ajaran Budha tetapi mereka tidak mengetahui banyak tentang Islam. Kondisi ini membuat mereka sukar memahami mengapa banyak kelompok Orang Islam membuat suatu tindakan kekerasan di beberapa bagian dunia ini. Tetapi, mereka tetap menjaga hubungan baik dengan Muslim di Thailand.

Tampaknya komunitas agama di Thailand dalam pengertian yang terbatas, agama dapat saja menjadi kode etik untuk menghormati sesama tanpa sentimen keagamaan. Sebagai contoh, banyak penganut Budha selalu membeli makanan dari penjual muslim. Beberapa di antara mereka memiliki hubungan bisnis. Dalam kasus yang berbeda penganut Budha tersebut mengingatkan kaum muslim yang pergi ke pasar untuk waspada terhadap daging babi dan jenis makanan lainnya yang dilarang bagi muslim. Di sisi lain kaum muslim membantu proses pembangunan di sekitar pasar dan di sekitar tempat tinggal komunitas Budha. Kasus-kasus semacam ini menunjukkan bagaimana mereka tidak melakukan intervensi terhadap orang lain, tapi berusaha mempertahankan keharmonisan satu dengan yang lain.

Dr. Suwit Laohasiriwong, Direktur IDR (Institute for Dispute Resolution), yang juga tokoh elemen sipil Thailand, menyatakan tentang karakter sosial masyarakat Thailand. Menurut Dr. Suwit Laohasiriwong, masyarakat Thailand lebih tertarik dengan urusan ekonomi, kesejahteraan dan menjauhi perselisihan. Mereka tidaklah tertarik akan dunia politik kecuali beberapa saja. Karakter ini ditandai oleh keberadaan LSM-LSM di Thailand, mereka lebih

memperhatikan isu-isu pemberdayaan sosial dan pembangunan. Kita hanya akan mendapatkan sedikit LSM-LSM di Thailand yang berhubungan dengan isu-isu keagamaan berbeda dengan di Indonesia. Hal ini sudah mempresentasikan karakter sosial masyarakat Thailand. Dr. Suwit juga mengingatkan bahwa hampir tidak ada persoalan hubungan keagamaan di Thailand karena secara historis masyarakat agama tidak saling aneksasi. Kasus separatisme sebagian masyarakat di Pattani pada dasarnya lebih bersifat vertikal, dimana kebijakan pemerintah kurang tepat untuk konteks sosial budaya masyarakat Muslim di sana. Ini juga dipengaruhi oleh gaya dan kebijakan pemerintahan.

Sistem Sosial dan Konstruksi Perdamaian

David A. Wilson (1966) dalam buku *The Politics of Thailand* memaparkan karakter sosial masyarakat Thailand: “Peninjau setuju bahwa masyarakat Thailand pedesaan adalah *loosely organized* (non-komunalisme atau individualisme) jika dibandingkan dengan tetangga-tetangga mereka di wilayah Asia. Pola kesetiakawanan masyarakat atau solidaritas desa bersifat lemah.”⁸ Selanjutnya secara sosial masyarakat Thailand baik tradisional maupun modern bersifat cair (renggang) ikatan sosialnya sehingga ciri ini membawa bentuk masyarakat yang bertipe individualistik. Ciri sosial budaya masyarakat Thailand ini tampaknya memberikan pengaruh yang penting terhadap konstruksi perdamaian di Thailand. Masyarakat dengan tipe non komunalisme dan individualisme ini kemudian menciptakan pengalaman-pengalaman unik berkaitan dengan keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Pada paparan wacana di lapangan bahwa anggota-anggota komunitas agama menampilkan konsep dasar perdamaian dan bagaimana gambaran sederhana dari skema tipifikasi antar komunitas agama yang nampak dari persepsi mereka. Umat Buddha mentipifikasi ummat Islam bukan atas dasar keagamaan mereka, melainkan hubungan-hubungan yang saling menguntungkan, baik dalam dunia ekonomi, politik maupun akademik. Dari pengaruh atas dasar hubungan-hubungan yang saling menguntungkan itulah kemudian toleransi beragama terbangun dan terpelihara. Artinya, konstruksi kenyataan atas apa

yang disebut sebagai keselarasan atau perdamaian sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial ini. Dapat dikatakan bahwa perilaku sosial dalam memperlakukan komunitas lain ini dilandasi oleh kesadaran non komunalis dan individualis. Pada sisi lain, konsep dasar perdamaian juga terbangun oleh pilihan interpretasi ajaran keagamaan oleh masyarakat Thailand. Mungkin juga, pilihan ini dilandasi oleh ciri sosial budaya tersebut. Keunikan ditemukan pada situasi ini, dimana cadangan pengetahuan mengenai perdamaian merupakan proses pengintegrasian antara konsep dasar perdamaian dan ciri sosial budaya masyarakat Thailand.

David A. Wilson (1966) dalam buku *The Politics of Thailand* dapat menguatkan tesis ini. Ia menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadikan mengapa masyarakat keagamaan di Thailand harmonis; 1). Masyarakat Thailand memiliki karakter sosial yang cair jika dibandingkan dengan masyarakat lain di kawasan Asia, termasuk masyarakat Indonesia, yang berbagai pola solidaritas komunitasnya lemah. 2) Cairnya karakteristik status sosial baik pada Thailand tradisional dan Thailand modern tampak berkorelasi secara alamiah dengan kepribadian yang individualistik. 3) Nilai-nilai sosial dari masyarakat Thailand dipengaruhi oleh nilai keagamaan yang tidak politis.

Penutup

Secara garis besar pengembangan perdamaian antar komunitas beragama di dalam masyarakat Thailand pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga hal penting: *Pertama*, kebijakan Negara dalam mengatur kehidupan bergama, seperti dalam Konstitusi Kerajaan Thailand (1978) Bagian 25.⁹ *Kedua*, distribusi kekuasaan politik pemerintahan cukup merata sehingga kepentingan-kepentingan politis komunitas keagamaan dapat terakomodasi, seperti *The National Council for Muslim* yang beranggotakan lima orang dan disetujui oleh *royal proclamation*, Menteri pendidikan dan kebudayaan untuk Keislaman.¹⁰ *Ketiga* adalah faktor nilai-nilai sosial budaya masyarakat Thailand—bagaimana setiap komunitas keagamaan mengembangkan konsep dasar hubungan sosial dalam masyarakat plural. Konsep tersebut mampu mengembangkan situasi perdamaian dalam kehidupan sosial sehari-hari.

• Makalah ini disampaikan untuk Forum Diskusi Reboan FISIP Unair Surabaya pada 6 Oktober 2004

• Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Unair Surabaya, Peneliti di Pusat Studi Politik dan Advokasi (PSPA)

¹ Lihat pada kasus pemisahan Pakistan dari India, pemberontakan Chechnya dari Rusia, dan banyak kasus serupa di belahan Eropa. Kasus di Indonesia terlihat dalam segregasi sosial atas dasar keagamaan di Ambon Maluku selama konflik keagamaan mulai awal tahun 1999.

² Kasus ini dapat dilihat pada kasus konflik di Ambon Indonesia. Lihat dalam Lee Khoon Choy, 1999, *A Fragile Nation-The Indonesian Crisis*, World Scientific Publishing, Ltd., Singapore. Juga dalam Novri Susan, 2003, *Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan, Konflik Masyarakat Ambon Maluku Sebagai Konstruksi Sosial*, penelitian program Sarjana S1 Sosiologi Fisipol UGM, 1157. Baca juga W.K. Che Man, 1982, *Muslim Separatism the Moros of Southern Philippines and the Malays of Southern Thailand*, Ateneo de Manila University Press

³ Ho-Won Jeong, 2000, *Peace and Conflict Studies an Introduction*, Ashagate Publishing, USA, p. 7

⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, LP3ES, Jakarta

⁵ Hasil wawancara dengan tokoh umat Buddha Thailand, Dr. Ven. Dr. Phramaha Ban Khemanando, Kepala "Dhammarata Meditation Center" Propinsi Khon Kaen.

⁶ Diceritakan oleh seorang wanita muslim berusia 63 tahun, di Propinsi Khon Kaen, Thailand.

⁷ Sumber dari hasil wawancara dengan Mayor Mr. Hanchai Teekathananont dan Mrs. Farida (*A muslim activist in politics/parliament*).

⁸ Lauriston Sharp et al., *Siamese Rice Village-Bangkok*: Cornell research Center, 1953), pp. 16-18).

⁸ *Ibid*, pp. 48

⁹ Isi Konstitusi: "Tiap-Tiap orang menikmati kebebasan penuh untuk menyatakan agama manapun, sebutan agama manapun atau ajaran keagamaan, dan untuk melaksanakan suatu bentuk sembahyang menurut kepercayaannya, dengan ketentuan tidak bertentangan dengan publik atau tugas-tugas kewarganegaraannya atau akhlak baik." Dan, "Di dalam menguji kebebasan tersebut di atas, tiap-tiap orang akan dilindungi dari tindakan manapun oleh Negara, seperti menghina haknya atau merugikannya dengan alasan pernyataan suatu agama, atau suatu sebutan keagamaan atau ajaran keagamaan, atau menguji suatu bentuk pemujaan menurut kepercayaannya yang mana berbeda dari yang lain."

¹⁰ Sumber: US Library of Congress, in www.countrystudies.us/Thailand/58.htm